

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang dan Pembatasan Masalah**

Tanggapan masyarakat terhadap suatu karya sastra nampaknya masih rendah. Sebagian besar masyarakat cenderung menganggap karya sastra sesuatu yang tidak penting dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Dibandingkan dengan bidang lain, seperti ilmu pengetahuan alam, teknik, kesehatan, dan bidang praktis lain, karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang tidak mendatangkan nilai ekonomis. Salah satu di antaranya terlihat pada animo para mahasiswa yang mayoritas lebih memilih jurusan eksakta, dan ekonomi dibandingkan jurusan yang berbau sastra. Sastra atau ilmu budaya biasanya menjadi pilihan terakhir setelah yang lain tidak bias diraih (<http://literaturecriticismnet.blogspot.com/2009/05/fungsi-karya-sastra-dalam-pembangunan.html>).

Sampai saat ini memang pengajaran sastra kita masih berhenti pada hal-hal mekanik, sehingga penelitian sastra yang terkait dengan pengajaran dilupakan. Suwardi Endraswara (2003: 198) mengatakan bahwa disadari atau tidak, penelitian pengajaran sastra sangat penting untuk meningkatkan pengajaran dan sekaligus mengembangkan sastra. Penelitian semacam ini memang jarang dilakukan.

Penelitian pengajaran sastra, akan mengaitkan tiga hal, yaitu penelitian, pengajaran, dan sastra. Penelitian pengajaran sastra yang terbaik memang harus

bersifat empirik. Pengalaman-pengalaman lapangan yang terkumpul, justru akan menjadi bahan masukan bagi pengajaran sastra dan pengembangan sastra yang akan datang.

Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra diakibatkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap pentingnya sastra dalam perubahan sosial. Masyarakat masih banyak yang tidak memahami nilai-nilai moral dan kritik yang ada dalam sastra. Di samping itu untuk memahami karya sastra memang membutuhkan ketekunan dan waktu yang lebih lama.

Dewasa ini, tanggapan masyarakat terhadap karya sastra masih sebatas golongan terdidik saja. Para pelajar dan mahasiswa sudah mulai memahami pentingnya menelaah karya sastra, meskipun mereka membaca karya sastra masih sebatas sebagai hiburan, atau bahkan karena kewajiban semata. Dengan semakin banyaknya orang membaca karya sastra, diharapkan nilai-nilai moral akan mempengaruhi mereka.

Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi itu meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Burhan Nurgiantoro (1988: 239) bahwa tujuan pengajaran sastra secara umum ditekankan demi terwujudnya kemampuan siswa untuk

mengapresiasi sastra secara memadai. Kejelasan tujuan pengajaran sastra penting sebab ia akan memberikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai. Pedoman bahan pengajaran dan juga bahan untuk ditekankan harus menopang tercapainya tujuan membimbing dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra siswa.

Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif. Artinya membentuk pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik.

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai dua fungsi seperti yang dikatakan oleh Horace (dalam Suyitno, 1986: 7) adalah "*Dulce et utile*" yang mempunyai arti indah dan berguna. Sebuah karya seni termasuk karya sastra bersifat indah dan mengikat bagi penikmat dan pembaca.

Terkait dengan fungsi tersebut menyadarkan kita bahwa karya sastra itu penting. Di pihak lain pemahaman dan apresiasi sebagian masyarakat terhadap karya sastra masih kurang bahkan masih banyak yang belum memahami nilai-nilai moral dan kritik yang ada dalam sastra.

Sebagai calon guru bahasa Indonesia sekaligus anggota masyarakat sastra, peneliti berkewajiban ikut serta dalam upaya membina pengajaran sastra. Salah satu wujud konkretnya adalah melakukan kegiatan menganalisis karya sastra. Tepatnya menganalisis karya sastra prosa fiksi yang berbentuk novel. Adapun

novel yang dijadikan bahan analisis atau sumber data adalah novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar.

Dipilihnya novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes karena novel *Bidadari Terakhir* ini penulis mempunyai beberapa alasan. Alasan pertama, sepengetahuan penulis novel ini belum pernah diangkat sebagai bahan kajian skripsi dalam analisis intrinsik dan kedua, novel ini memiliki pesan atau amanat yang edukatif artinya memiliki nilai-nilai pendidikan terutama nilai moral.

Terkait dengan novel tersebut, penulis hanya menganalisis unsur intrinsik terutama penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bidadari Terakhir*. Dipilihnya unsur-unsur tersebut di atas karena penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bidadari Terakhir* dirasa paling kuat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penokohan pada novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?
2. Bagaimana alur dalam novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?
3. Bagaimana latar dalam novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?
4. Apa tema novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?
5. Apa amanat novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menunjukkan dan menjelaskan penokohan pada novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?
2. Menunjukkan dan menjelaskan alur pada novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?
3. Menunjukkan dan menjelaskan latar pada novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?
4. Menunjukkan dan menjelaskan tema novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?
5. Menunjukkan dan menjelaskan amanat yang ingin disampaikan oleh perancang dalam novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, pengajaran sastra, dan peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang isi novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar dan dapat menemukan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel khususnya pada penokohan, alur, latar, tema, dan amanat, serta menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi pengajaran sastra, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa novel *Bidadari Terakhir* karya Agnes Davonar dapat dijadikan salah satu

pilihan bahan pengajaran sastra khususnya dalam mengapresiasi karya sastra.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan masukan yang berharga dalam penelitiannya.

#### **E. Definisi Istilah**

1. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (KBBI, 1990: 618).
2. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh berhubungan dengan unsur cerita yang lain, watak, dan bagaimana pengarang menambahkan tokoh-tokoh itu (Waluyo, 1994: 165)
3. Alur adalah jalinan dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab akibat (KBBI, 1990: 24).
4. Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruangan, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra ( KBBI, 1990: 501).
5. Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak (KBBI, 1990: 921).
6. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI, 1990: 26).

7. Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (*KBBI*, 1990: 615).
8. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (*KBBI*, 1990: 204).

Jadi, nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengajaran.